

BAB II. KEKERASAN SEKSUAL

II. 1. Kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bersifat memaksa sehingga menyebabkan cedera atau matinya orang lain. Tindakan yang termasuk kekerasan bisa termasuk pada ancaman, pemaksaan, atau perampasan kebebasan seseorang. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan struktural, dan kekerasan psikologis. Kekerasan juga dapat berupa diskriminasi dan intoleransi berdasarkan identitas seperti suku/etnis, agama, kepercayaan, ras, warna kulit, usia, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, kemampuan intelektual, mental, sensorik, dan fisik (Setiadi 2020).

Jenis – jenis kekerasan berdasarkan bentuknya (Rahmat 2019):

- **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang terjadi secara nyata kepada seseorang. Kekerasan fisik akan meninggalkan luka secara jelas pada tubuh korban kekerasan yang dapat dilihat secara langsung. Tindakan yang termasuk kekerasan fisik adalah pemukulan, pembacokan, bahkan hingga menghilangkan nyawa seseorang.

- **Kekerasan Struktural**

Kekerasan struktural adalah jenis kekerasan kompleks yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Kekerasan struktural dilakukan dengan cara memanfaatkan sistem hukum, sistem ekonomi atau norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Kekerasan struktural akan berdampak pada ketimpangan sosial di masyarakat. Ketimpangan sosial yang terjadi dapat berbentuk ketimpangan pada pendidikan, pendapatan, keahlian dan sumber daya.

- **Kekerasan Psikologis**

Kekerasan Psikologis adalah kekerasan yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau merusak mental seseorang. Rusaknya mental atau kejiwaan tersebut kondisi terparahnya akan membawa pada gangguan kejiwaan baik itu ringan maupun berat. Bentuk tindakan yang termasuk kekerasan psikologis adalah hinaan, ancaman dan juga bentakan yang memunculkan rasa takut. Efek

yang dialami dari kekerasan psikologis yaitu hilangnya rasa percaya diri, hilangnya rasa mampu untuk bertindak dan ketakutan berlebih.

Jenis-jenis kekerasan berdasarkan pelakunya:

- **Kekerasan Individual**

Kekerasan individual adalah kekerasan yang dilakukan oleh perseorangan kepada seseorang lainnya atau pada sekelompok orang. Bentuk kekerasan yang dilakukan bisa termasuk pada kekerasan fisik seperti pemukulan dan penganiayaan. Bentuk kekerasan individual pun bisa dilakukan pada kekerasan psikis seperti hinaan atau perundungan.

- **Kekerasan Kolektif**

Kekerasan kolektif adalah kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang kepada perseorangan atau kelompok yang lain. Bentuk kekerasan kolektif bisa termasuk seperti tawuran dan bentrokan antar kelompok. Kekerasan kolektif pun bisa terjadi pada kekerasan psikologis pada korbannya.

II. 1. 2. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang sangat kompleks. Kekerasan seksual bisa termasuk pada kekerasan fisik atau juga termasuk pada kekerasan psikologis. Kekerasan seksual bisa dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Kekerasan seksual adalah segala bentuk perilaku seksual, upaya memperoleh tindakan seksual, komentar atau godaan seksual, upaya melakukan hubungan seksual, atau perilaku lain yang mengeksploitasi seksualitas seseorang dengan menggunakan kekerasan atau paksaan (Krug dkk.2002). Perilaku atau seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang objek seksualnya bisa berupa orang lain atau pasangan (Sarwono 2002).

Dari definisi definisi tersebut bisa diketahui bahwa kekerasan seksual adalah berbagai macam perilaku seksual yang dilakukan kepada orang lain secara paksa atau tanpa persetujuan yang mengakibatkan kerugian. Kekerasan seksual bisa terjadi pada siapapun dan dimanapun tanpa memandang usia, gender, dan tempat terjadinya kekerasan seksual tersebut. Untuk bisa memahami secara jelas yang termasuk kepada kekerasan seksual, Permendikbud no 30 tahun 2021 telah mengkategorikan beberapa bentuk kekerasan seksual, yaitu:

1. Mengeluarkan ucapan yang merendahkan atau menghina penampilan fisik, keadaan tubuh, dan/atau identitas gender korban;
2. Memperlihatkan alat kelaminnya dengan sengaja tanpa persetujuan korban;
3. Mengucapkan kata-kata berupa rayuan, lelucon, atau isyarat seksual kepada korban;
4. Menatap korban dengan niat seksual atau membuatnya merasa tidak nyaman;
5. Mengirim pesan, lelucon, gambar, foto, rekaman suara, atau video yang bersifat seksual kepada korban tanpa izin, meskipun telah ditolak oleh korban;
6. Mengambil, merekam, atau menyebarkan foto, rekaman suara, atau video yang berisi unsur seksual dari korban tanpa persetujuan;
7. Mengunggah foto atau informasi pribadi korban yang bersifat seksual tanpa izin dari korban;
8. Menyebarkan informasi yang berkaitan dengan tubuh atau privasi korban yang bersifat seksual tanpa izin;
9. Mengintip atau sengaja memperhatikan korban ketika sedang berada dalam kegiatan atau ruang pribadi;
10. Merayu, menjanjikan, menawarkan, atau mengancam korban agar melakukan transaksi atau aktivitas seksual yang tidak diinginkan oleh korban;
11. Memberikan hukuman atau sanksi dengan unsur seksual;
12. Menyentuh, meraba, memegang, memeluk, mencium, atau menggosokkan bagian tubuhnya ke tubuh korban tanpa persetujuan;
13. Membuka pakaian korban tanpa izin;
14. Memaksa korban untuk melakukan aktivitas seksual;
15. Mengadopsi budaya komunitas Mahasiswa, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan yang berbau seksual;
16. Mencoba melakukan pemerkosaan tanpa berhasil penetrasi;
17. Melakukan pemerkosaan termasuk penetrasi dengan menggunakan objek atau bagian tubuh selain alat kelamin;
18. Memaksa atau menipu korban untuk melakukan aborsi;
19. Memaksa atau menipu korban untuk hamil;
20. Mendorong atau membiarkan terjadinya kekerasan seksual secara sengaja;

Dari jenis-jenis kekerasan seksual tersebut bentuk bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi adalah kekerasan seksual yang masuk pada kontak fisik. Data tersebut didapat dari data laporan tahunan Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung. Bentuk kekerasan seksual fisik yang banyak terjadi seperti meraba atau meremas bagian tertentu tubuh, mencubit, mencium secara paksa, mencolek dagu dan memeluk paksa. Data tersebut secara detail akan dijelaskan pada sub bab gambaran kekerasan seksual di perguruan tinggi.

II. 1. 3. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan sebuah insiden yang bisa terjadi kepada siapa saja tanpa memandang jenis kelamin, usia atau latar belakang lainnya. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa mayoritas dari korban kekerasan seksual terutama di perguruan tinggi adalah perempuan. Terdapat empat pendekatan untuk mengetahui penyebab kekerasan seksual terjadi pada perempuan. Pertama pendekatan biologis yang melihat bahwa kekerasan seksual terjadi karena faktor biologis antara laki-laki dan juga perempuan. Pendekatan ini menganggap bahwa kekerasan seksual bukanlah bentuk pelecehan, tapi sebuah hal yang normal. Kedua pendekatan organisasi yang melihat bahwa kekerasan seksual disebabkan karena pihak yang memiliki kekuasaan dominan, memiliki peluang untuk melakukan kepentingan seksualnya kepada pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah. Ketiga pendekatan sosial budaya yang melihat bahwa kekerasan seksual adalah bentuk pertahanan laki-laki atas perempuan. Karena laki-laki mendominasi perempuan terutama dalam faktor ekonomi. Keempat pendekatan *sex role spillover model* yang melihat bahwa sangat mungkin kekerasan seksual terjadi kepada perempuan. Baik itu perempuan menjadi kelompok yang mayoritas maupun minoritas (Fairchild & Rudman 2008).

Kekerasan seksual adalah permasalahan kompleks yang disebabkan dari berbagai macam faktor. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual bisa dikategorikan pada faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal faktor yang membuat seseorang melakukan kekerasan seksual yang pertama adalah karena faktor biologis. Pada dasarnya secara biologis manusia memang memiliki dorongan

seksual. Kebutuhan seksual pada diri manusia adalah kebutuhan yang harus dipenuhi sama seperti kebutuhan lainnya seperti kebutuhan terhadap makanan dan kebutuhan terhadap keamanan. Faktor internal kedua terjadinya kekerasan seksual adalah karena faktor moral dan kejiwaan. Moral adalah kemampuan untuk menentukan suatu tindakan benar atau salah (Wantah 2005). Rendahnya kesadaran moral seseorang bisa menyebabkan orang tersebut berani untuk melakukan kekerasan seksual. Kondisi diperparah dengan adanya paparan pornografi yang berlebih membuat seseorang akhirnya memiliki rasa penasaran lebih lanjut terhadap tindakan seksual dan memunculkan keberanian untuk melakukan tindak kekerasan seksual. Faktor internal ketiga terjadinya kekerasan seksual adalah faktor balas dendam trauma masa lalu. Keinginan untuk melakukan kekerasan seksual bisa terjadi dari trauma masa lalu korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kekuatan dan kekuasaan dapat memunculkan keinginan untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi pelaku dari kekerasan seksual yang pernah dialami (Lewoleba & Fahrozi 2020).

Faktor eksternal terjadinya kekerasan seksual yang pertama adalah faktor minimnya kesadaran kolektif. Kesadaran terhadap kekerasan seksual adalah kesadaran yang harus dipahami oleh lingkungan bersama. Walaupun lingkungan sadar bahwa kekerasan seksual adalah tindakan yang salah. Namun jika tidak adanya respon langsung terhadap tindakan kekerasan seksual maka secara tidak langsung lingkungan seperti mengizinkan tindakan tersebut terjadi. Lingkungan yang acuh terhadap kekerasan seksual seakan memberikan kebebasan bagi pelaku untuk melakukan kekerasan seksual. Faktor eksternal kedua penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah karena lemahnya penegakan hukum. Pelaku kekerasan seksual berani melakukannya karena tidak ada konsekuensi yang diterima. Hukuman yang ringan atau tidak setimpal dapat membuat pelaku kekerasan seksual merasa tidak jera dan tidak takut untuk mengulangi perbuatannya. Ketidaktegasan hukuman juga tidak memberikan efek jera kepada lingkungan (Ikhwantoro & Sambas 2018).

Dari beberapa faktor yang disebutkan tersebut sejalan dengan data yang didapatkan dari wawancara bersama UPTD PPA JAWA BARAT. Dilaporkan pernah terjadi kekerasan seksual yang setelah diselidiki ternyata pelaku memiliki trauma masa

lalu terhadap orang tuanya. Beranjak dewasa pelaku masih menyimpan perasaan dendam tersebut dan melampiaskannya pada orang lain dalam bentuk kekerasan seksual.

II. 1. 4. Dampak Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual tentunya akan banyak berdampak buruk pada korban. Tak hanya secara fisik, korban akan mengalami dampak secara psikis bahkan dampak secara sosial. Secara fisik korban kekerasan seksual berpotensi mengalami Penyakit Menular Seksual (PMS). Tak hanya itu korban pun berpotensi mengalami kesulitan tidur dan makan, kehamilan yang tidak diinginkan, luka internal dan juga pendarahan.

Secara psikis korban kekerasan seksual dapat mengalami gangguan emosional, gangguan perilaku dan juga gangguan kognisi. Suhita (2021) dalam jurnalnya telah mengumpulkan beberapa dampak psikologis yang akan dialami oleh korban kekerasan seksual, dampak-dampak yang dialami bisa terbagi pada dampak internal dan dampak eksternal.

Dampak internal di antaranya:

1. Mudah tersinggung

Korban sering kali mudah tersinggung dan mudah marah dalam menjalani kesehariannya. Kondisi tersebut bisa muncul karena korban belum bisa menerima kejadian yang dialaminya.

2. Ketakutan

Korban akan mengalami gejala ketakutan sebagai bentuk ekspresinya akibat kejadian yang dilakukan pelaku terhadap dirinya. Ketakutan pun akan muncul jika korban pada suatu kondisi bertemu dengan pelaku.

3. Pesimisme

Korban akan mengalami perasaan berbeda dengan teman teman dan juga orang yang ada di lingkungannya. Korban pun akan merasa bahwa tidak akan ada lagi orang mau menerima keberadaannya sebagai “korban” kekerasan seksual.

4. Ketidakpercayaan pada orang lain

Korban akan mengalami sulitnya percaya kepada orang lain karena korban berasumsi bahwa semua orang akan melakukan hal yang sama kepadanya. Rasa ketidakpercayaan pun akan muncul jika pelaku yang melakukannya pada awalnya adalah orang yang sangat dekat terhadap korban.

5. Menyalahkan diri sendiri

Korban sering kali akan menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang dialami. Pertanyaan dan keraguan terhadap diri sendiri pun sering kali muncul setelah korban mengalami kekerasan seksual.

Dampak eksternal di antaranya:

1. Penurunan prestasi akademik

Penurunan prestasi akademik dapat dialami oleh korban disebabkan karena korban telah malas untuk melakukan kegiatan sehari-harinya seperti sekolah dan juga kuliah.

2. Penyalahgunaan obat-obatan

Karena emosi dan tekanan yang dialami korban dapat melampaikan keadaannya itu dengan menggunakan obat-obatan terlarang atau zat berbahaya lainnya.

3. Isolasi diri

Korban akan merasa malu atas kejadian yang ia alami. Hal tersebut dapat menyebabkan korban memilih untuk menarik diri dari lingkungan luar dan memilih untuk berdiam diri di rumah.

4. Gangguan tidur

Dikarenakan pikiran korban yang penuh pikiran negatif tentu saja hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola tidur korban. Korban yang secara terus menerus terkungkung dalam pikiran negatif dan ketakutannya akan mengalami kekurangan dan gangguan tidur.

5. Mimpi buruk

Korban dapat mengalami gejala mimpi buruk disebabkan karena seringnya korban mengingat peristiwa yang dialaminya dan juga perasaan takut yang berlebih.

Dari dampak psikologis yang sudah dijelaskan, tentunya dampak dampak tersebut akan mempengaruhi secara akademis. Korban kekerasan seksual dalam hal ini mahasiswa akan mengalami gangguan tidur, trauma, dan pesimisme yang akan mengurangi semangat dalam menjalani masa pendidikan. Dampak dampak psikis yang telah dijelaskan pun sejalan dengan yang ditemukan pada penelitian yang telah dilakukan. Pada wawancara kepada UPTD PPA JAWA BARAT dijelaskan bahwa ada korban kekerasan seksual yang akhirnya merasa stress dan depresi atas kekerasan seksual yang dialami. Korban pun merasakan ketakutan kembali setelah pelaku selesai dari masa hukumannya. Ketakutan terhadap pelaku pun ditemukan pada wawancara bersama mahasiswa yang pernah menjadi korban kekerasan seksual yang detailnya disampaikan pada sub bab wawancara mahasiswa.

II. 2. Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

II. 2. 1. Gambaran Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, didapati bahwa dalam kurun waktu 2020 hingga 2022 terdapat 135 laporan kekerasan seksual. Di tahun 2022, tercatat adanya peningkatan dalam jumlah kasus yang dilaporkan mencapai angka 68 aduan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 2021 yang hanya mencatat 24 aduan. Faktor penyebab terjadinya peningkatan laporan adalah karena meningkatnya kepercayaan civitas akademika terhadap SPPKS dan pelaksanaan perkuliahan tatap muka. Kuliah tatap muka berkontribusi pada peningkatan interaksi fisik antar mahasiswa. Dalam rentang Mei 2020-Desember 2022, dari 135 laporan yang diterima, sebanyak 81 kasus Kekerasan Seksual, 18 kasus Kekerasan Berbasis Gender Online, 1 kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga, 7 kasus *flirting/grooming*, 5 kasus kekerasan fisik, 4 kasus kekerasan akademik dan 11 kasus lainnya (tidak terkategori).

Kekerasan seksual yang dilaporkan terjadi dalam dua bentuk yaitu fisik dan nonfisik. Kekerasan seksual fisik mencakup pada meraba, meremas, mencubit, mencium paksa, mencolek dagu, memeluk paksa dan memaksa meraba area tubuh tertentu. Bentuk kekerasan seksual non fisik mencakup pada *catcalling*, komentar yang merendahkan secara seksual dan eksibisionisme atau memperlihatkan kemaluan pada orang lain tanpa persetujuan orang tersebut.

Kasus lain yang sering dilaporkan adalah KBGO atau kekerasan seksual berbasis gender online. KBGO adalah jenis kekerasan seksual yang bertujuan untuk melecehkan seksualitas korban dengan memanfaatkan teknologi. Bentuk KBGO yang dilaporkan, di antaranya:

- *Cyber Harassment*

Cyber Harassment adalah kondisi ketika seseorang secara paksa mengejar atau menghubungi orang lain untuk tujuan yang diinginkan. Pelaku akan mengirimkan pesan secara terus menerus untuk mencapai keinginan atau tujuannya. Kondisi tersebut akan membuat korban tidak nyaman dan merasa ketakutan.

- *Cyber Flashing*

Cyber Flashing adalah tindakan mengirimkan pesan atau gambar dengan konteks seksual kepada seseorang tanpa persetujuan orang tersebut dengan menggunakan media elektronik. Bentuk *Cyber Flashing* seperti mengirimkan pesan dengan kalimat seksual, mengirimkan foto video yang bernuansa seksual, mengirimkan unggahan media sosial yang bernuansa seksual.

- *Impersonating*

Impersonating adalah tindakan meniru atau menyamar sebagai orang lain dengan tujuan untuk mempermalukan orang tersebut. *Impersonating* dilakukan dengan cara mengunggah foto atau video pada media sosial yang dipalsukan dan berpura-pura menggunakan identitas korban.

- *Morphing*

Morphing adalah tindakan memanipulasi foto seseorang dengan wajah orang lain dalam konteks seksual untuk merusak reputasi orang tersebut. Tindakan *morphing*

sering dibuat sebagai ancaman agar pelaku mendapatkan apa yang diinginkan dari korbannya.

- *Non-Consensual Intimate Imagery*

Non-Consensual Intimate Imagery adalah tindakan memanfaatkan konten intim antara korban dan pelaku agar pelaku mendapatkan apa yang diinginkan. *Non-Consensual Intimate Imagery* terjadi pada pelaku dan korban yang memang pada awalnya sudah memiliki hubungan tersendiri.

Pada aduan yang diterima SPPKS UPI mayoritas pelaku adalah laki-laki, sebanyak 93,6% (76 orang), dan 2,5% (orang) pelaku adalah perempuan. Dari laporan yang diterima tercatat sebanyak 36 mahasiswa, 14 pihak eksternal, 15 dosen, 4 orang tenaga Pendidikan, dan 5 orang anonim merupakan pelaku kekerasan seksual. Jumlah pelaku kekerasan seksual tidak sama dengan jumlah korban, karena satu pelaku melakukan tindak kekerasan seksual pada beberapa korban. Pada situasi kasus yang melibatkan dosen sebagai pelaku dan mahasiswa sebagai korban serta tenaga kependidikan sebagai pelaku dan mahasiswa sebagai korban, terdapat ketidakseimbangan yang jelas dalam hubungan kekuasaan. Pelaku memiliki perbedaan usia dan jabatan yang lebih tinggi daripada korban. Ketidakseimbangan yang sama terlihat pada kasus antar mahasiswa, di mana korban adalah perempuan dengan status angkatan yang lebih muda daripada pelaku yang merupakan laki-laki dengan status angkatan yang lebih tua. Beberapa kasus juga mencatat perbedaan jurusan antara korban dan pelaku, baik berasal dari jurusan yang sama atau berbeda. Sementara pada kasus melibatkan pelaku eksternal dan mahasiswa sebagai korban, perbedaan terlihat dalam jenis kelamin dan usia di mana pelaku adalah laki-laki dan lebih tua dari korban yang berjenis kelamin perempuan, yang bisa jadi lebih muda atau seumur dengan pelaku. Pada kasus *extortion* atau pemerasan pelaku mengancam jika korban tidak mentransfer uang sejumlah sekian, konten seksualnya akan disebar. Atau jika korban tidak ingin melayani pelaku, maka video insiden kekerasan seksual sebelumnya akan disebar.

Dari total 135 kasus, terdapat 119 korban (88,1%) yang berjenis kelamin perempuan. Meskipun demikian tercatat bahwa laki-laki mengalami kekerasan seksual yaitu 16 kasus (11,9%) di mana laki-laki menjadi korban. Sedikitnya korban

kekerasan seksual terhadap laki-laki tidak berarti bahwa laki-laki kebal terhadap kekerasan seksual. Ketakutan tidak dipercaya sebagai korban, dianggap lemah dan dianggap tidak berdaya menjadi beberapa alasan laki-laki korban kekerasan seksual enggan melaporkan kekerasan seksual yang dialami.

Sebanyak 96,5% (131 individu) dari korban tersebut memiliki status sebagai mahasiswa, sementara 1,5% (3 individu) lainnya merupakan pihak eksternal. Pihak eksternal merujuk kepada individu di luar lembaga yang mengalami tindak kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota civitas akademik. Kondisi korban pun berbeda tiap kasusnya, ada korban yang langsung melapor setelah menerima kekerasan, ada juga korban yang ragu untuk melapor. Perasaan ragu untuk melapor kepada satgas timbul karena belum semua korban percaya kepada satgas. Perlu ada pendampingan terlebih dahulu sampai akhirnya korban berani untuk melaporkan. Untuk pelaporan yang dilakukan oleh korban, mayoritas korban enggan untuk melanjutkan ke jalur hukum. Kondisi tersebut terjadi karena lamanya proses hukum di kepolisian yang akhirnya membuat korban merasa lelah. Selain itu, karena lamanya proses pelaporan ke polisi membuat korban mengeluarkan energi lebih banyak untuk melapor daripada untuk memulihkan dirinya pasca insiden kekerasan seksual.

II. 2. 2 Fenomena Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi

II. 2. 2. 1 Ketimpangan Relasi Kuasa

Dalam kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi pada laporan tahunan SPPKS UPI ditemukan bahwa pelaku selalu memiliki posisi kekuasaan yang lebih tinggi dari pada korban. Bentuk ketimpangan relasi kuasa yang terjadi bisa termasuk pada pelaku yang merupakan dosen, atau pelaku yang memiliki usia yang lebih tua daripada korban. Terjadi penyalahgunaan kekuasaan di mana individu dengan posisi tinggi memaksakan kehendaknya kepada yang memiliki posisi atau kekuasaan lebih rendah. Keadaan ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuatan yang dieksploitasi secara tidak layak. Individu yang memegang kendali lebih besar sering kali menekan atau mempengaruhi orang lain untuk memenuhi keinginannya. Hal ini menciptakan situasi di mana pihak yang lebih lemah merasa terpaksa

mengikuti kehendak tersebut, tanpa memiliki pilihan. Pelaku yang memiliki kekuasaan lebih tinggi menyalahgunakan kekuasaan tersebut untuk memenuhi nafsu seksualnya kepada pihak yang dilihat pelaku memiliki kekuatan yang lebih rendah (Irfawandi dkk 2023). Kondisi tersebut sejalan dengan yang ditemukan pada kuesioner yang dibagikan pada 100 mahasiswa bahwa ada responden yang menyatakan pernah menjadi korban kekerasan seksual. Salah satu responden menyatakan bahwa pelakunya adalah dekan fakultas sehingga korban takut untuk bertindak. Responden selanjutnya menyatakan bahwa pelakunya adalah dosen yang mengajar di kelas yang sekali lagi membuat korban terbatas untuk bertindak.

Ketidakseimbangan relasi kuasa seringkali memicu terjadinya kekerasan seksual, dan setelah kejadian tersebut, korban biasanya enggan melaporkan atau menindaklanjuti insiden yang dialaminya. Bahkan untuk meminta bantuan saja korban ragu karena pertimbangan tentang bagaimana pandangan publik terhadapnya. Selain itu korban khawatir tentang dampak terhadap status yang dimiliki sebagai mahasiswa, atau merasa bahwa melaporkan kejadian tersebut sama saja dengan membuka aib pribadi. Hal ini membuat korban menghadapi dilema yang berat (Sumintak & Idi 2022). Ketika korban kekerasan seksual memilih untuk tidak melaporkan kejadian yang dialaminya, hal ini secara tidak langsung dapat memperkuat keberadaan kekerasan seksual di lingkungan akademik. Keputusan untuk tidak melapor memberikan kesan kepada pelaku bahwa tanpa adanya laporan dan tindakan tegas dari pihak perguruan tinggi, pelaku dapat dengan mudah mengulangi perbuatannya terhadap korban lain di masa depan. Tanpa adanya konsekuensi, pelaku merasa aman untuk terus melakukan tindakan serupa. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan memungkinkan kekerasan seksual terus berlangsung di institusi pendidikan (Nurbayani & Wahyuni 2023).

II. 2. 1. 2 *Victim Blaming*

Tindakan *victim blaming* terjadi ketika korban diberi label negatif dan disalahkan atas kekerasan yang dialaminya. Akibatnya pelaku sering luput dari tanggung jawab dan hukuman yang seharusnya diterima (Murray et al., 2023). Ketika mahasiswa melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialami di perguruan tinggi, seringkali terjadi tindakan *victim blaming*. Bentuk bentuk *victim blaming* yang biasanya

korban kekerasan seksual terima bisa diuraikan dalam poin poin berikut (Nurbayani & Wahyuni 2023):

- Di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam konteks isu gender, sikap simpati dan empati seringkali minim. Akibatnya, korban kekerasan seksual sering merasa kurang didukung secara emosional. Banyak pihak di perguruan tinggi tidak memberikan pendampingan atau dukungan emosional yang berkelanjutan pada korban, bahkan terkesan menyalahkan korban.
- Korban kekerasan seksual menghadapi pandangan sebelah mata dan bahkan direndahkan oleh masyarakat. Korban seringkali menyalahkan korban, termasuk dengan menilai cara berpakaian dan perilaku yang diperlihatkan oleh korban.
- Korban mengalami kekerasan seksual, seringkali menghadapi tuduhan dan ejekan. Stigma negatif dari orang-orang di sekitar juga membuat korban merasa terisolasi dan bingung tentang langkah selanjutnya yang harus diambil.
- Korban kekerasan seksual sering kali dianggap tidak memenuhi nilai-nilai agama dengan baik. Akibatnya, korban melakukan introspeksi dan menyalahkan diri sendiri karena merasa kurang dekat dengan Tuhan. Di sisi lain, pelaku kekerasan seringkali tidak menghadapi sanksi yang seharusnya diberikan

Ketakutan akan *victim-blaming* terhadap korban kekerasan seksual sejalan dengan apa yang ditemukan pada kuesioner yang diberikan pada 100 mahasiswa. Respon yang didapatkan adalah ketakutan akan adanya pelaku melakukan manipulasi opini terhadap lingkungan yang justru membuat korban dalam kondisi yang salah. Ketakutan disalahkan dalam berpakaian dan bersikap pun muncul pada respon yang didapat. Ketakutan lain yang disampaikan adalah takut masalah semakin besar dan menjadi perbincangan lingkungan yang akan membawa kondisi menjadi lebih merepotkan dan membawa rasa malu pada korban.

II. 2. 3. Peraturan Pemerintah

Demi bisa menanggulangi permasalahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 30 tahun 2021. Dalam peraturan tersebut tertuang bagaimana dan siapa saja yang berkewajiban untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Petinggi perguruan tinggi, Tenaga Pendidik dan Mahasiswa menjadi faktor yang bisa mencegah kekerasan seksual.

Petinggi perguruan tinggi wajib melakukan pencegahan melalui:

- Membuat kebijakan yang mendukung pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.
- Membentuk Satuan Tugas pencegahan dan penanganan kekerasan seksual
- Membatasi pertemuan antara mahasiswa dengan tenaga pendidik diluar jam dan diluar area perguruan tinggi.
- Menyediakan layanan pelaporan
- Memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik dan mahasiswa tentang upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual
- Melakukan sosialisasi tentang upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual
- Memasang tanda informasi yang berisi layanan aduan dan pihak perguruan tinggi mengenai tindakan kekerasan seksual dalam bentuk apapun
- Menyediakan akomodasi bagi penyandang disabilitas untuk pencegahan dan penanganan kekerasan seksual

Dalam memaksimalkan upaya untuk pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi, Petinggi Perguruan Tinggi berkewajiban membentuk tim satuan tugas. Tim satuan tugas berperan untuk:

- Membantu petinggi perguruan tinggi dalam membuat kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual
- Melakukan survey setidaknya enam bulan sekali
- Menyampaikan hasil survey pada petinggi perguruan tinggi

- Melakukan sosialisasi tentang kesetaraan gender, kesehatan seksual dan reproduksi, juga pencegahan dan penanganan kekerasan seksual
- Menindaklanjuti laporan masuk kasus kekerasan seksual

Tenaga Pendidikan dan Mahasiswa wajib melakukan pencegahan melalui:

- Membatasi pertemuan di luar area perguruan tinggi
- Membatasi pertemuan di luar jam kerja perguruan tinggi
- Membatasi pertemuan selain proses pembelajaran

II. 3. Analisis Permasalahan

II. 3. 1. Wawancara Psikolog

Kekerasan seksual adalah buntut dari berbagai macam hal yang selalu terikat dengan mental atau kondisi psikologi seseorang. Pelaku kekerasan seksual memiliki satu atau beberapa penyimpangan kondisi yang akhirnya membuat dia berani untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji. Korban kekerasan seksual pun akan mendapatkan masalah psikologi tertentu yang tidak diinginkan. Maka dari itu demi bisa memahami gambaran secara umum bagaimana kekerasan seksual berdampak pada mental seseorang, telah dilakukan wawancara bersama Kori Dyah seorang psikolog yang praktik di Rumah Sakit Hermina Arcamanik. Wawancara dilakukan secara langsung di Rumah Sakit Hermina pada hari Selasa 07 Mei 2024 pukul 16.00 WIB. Kriteria pertanyaan yang ditanyakan di antaranya:

- Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual
- Dampak yang dirasakan korban kekerasan seksual
- Pendekatan dan penanganan korban kekerasan seksual

Dari wawancara yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa seseorang bisa menjadi pelaku kekerasan seksual umumnya karena tiga faktor, yaitu:

1. Balas dendam trauma masa lalu

Pelaku kekerasan seksual pada hari ini bisa jadi karena dahulu dia pernah menjadi korban kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual bergelut dengan dirinya sendiri, dengan semua emosi yang dirasakan. Akhirnya semua emosi itu bertumpuk selama bertahun-tahun yang gawatnya emosi atau dendam masa lalu itu malah dilampiaskan kepada orang lain dalam bentuk yang sama, yaitu menjadi pelaku kekerasan seksual.

Itulah kenapa penanganan dan pemulihan kondisi dan perasaan korban kekerasan seksual itu menjadi sangat penting. Karena kondisi perasaan yang belum dipulihkan bisa membawa korban ke arah yang sangat ekstrem. Apakah korban justru menjadi melukai dirinya sendiri, atau malah korban akan melukai orang lain untuk mengekspresikan luka yang dirasakan.

2. Lemahnya kontrol diri

Pada umumnya faktor yang membuat seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual adalah karena apa yang dilihat atau ditonton. Adiksi menonton pornografi menjadi penyebab umum orang berani melakukan tindakan kekerasan seksual. Pada awalnya hanya sebatas menonton, namun karena sudah terlalu banyak mengkonsumsi pornografi yang membawa ke rasa penasaran dan akhirnya membuat berani melakukan tindakan.

Namun tak hanya karena konsumsi pornografi, lemahnya kontrol diri pun menjadi penyebab seseorang berani menjadi pelaku. Seperti contoh kurangnya keimanan sehingga membuat kurangnya ketakutan akan konsekuensi secara religi. Kurangnya kepekaan sosial dan moral pun akhirnya mengarah ke kurangnya ketakutan akan hukuman sosial. Jika memang dari awal sudah kecanduan, ditambah dengan kontrol diri yang kurang, hal tersebut bisa menjadi faktor seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual.

3. Lingkungan yang “membiarkan”

Berbicara tentang pelaku kekerasan seksual lekat hubungannya dengan lingkungan dan sosial. Salah satu faktor yang membuat seseorang berani bertindak adalah karena lingkungan yang secara tidak langsung “membiarkan” hal tersebut. Bukan benar benar membiarkan kekerasan seksual terjadi, tapi acuh terhadap kekerasan seksual bisa membuat seseorang merasa tidak akan ada yang menghalangi jika melakukan kekerasan seksual. Kurangnya hukuman atau konsekuensi yang berat juga menjadi faktor seseorang berani menjadi pelaku. Karena merasa apa yang dilakukan tidak akan mendapatkan konsekuensi apapun, akhirnya membuat pelaku semakin berani untuk bertindak.

Hal selanjutnya yang masuk pada konteks lingkungan yang “membiarkan” adalah normalisasi kekerasan seksual ringan, atau juga stigma yang memojokkan korban. Normalisasi kekerasan seksual ringan adalah ketika seseorang mendapatkan *catcalling* namun lingkungannya merespon dengan meremehkan hal tersebut. Idealnya hal tersebut tidak pantas dilakukan, karena kondisi mental setiap orang berbeda dalam menghadapi sesuatu. Sikap menyepelkan tersebut akhirnya membuat korban tidak berani untuk bercerita dan bertindak karena lingkungan tidak mendukung dirinya, juga membuat pelaku berani melakukan berulang karena lingkungan tidak menghukum dirinya. Bentuk membiarkan lainnya adalah stigma yang justru memojokkan korban. Mempertanyakan baju yang korban pakai adalah kondisi yang sering terjadi. Hal tersebut akan membuat korban merasa menjadi bersalah, yang padahal kekerasan seksual tidak ada hubungannya dengan pakaian yang dipakai oleh korban.

Berikut contoh kalimat yang meremehkan dan menyudutkan korban kekerasan seksual:

Tabel. II. 1. Ungkapan kata terhadap korban
Sumber: Direkonstruksi oleh pribadi (2024)

Kalimat yang merendahkan dan menyudutkan	Kalimat alternatif yang tidak merendahkan dan menyudutkan
"Itu kan cuma sentuhan, tidak usah dibesar-besarkan."	"Setiap bentuk pelanggaran tubuh adalah serius. Kamu berhak merasa aman dan dihormati."
"Mungkin dia hanya bercanda."	"Tidak ada yang bisa membenarkan tindakan tersebut. Apa yang kamu alami adalah serius."
"Jangan terlalu lebay, hal seperti itu bisa terjadi pada siapa saja."	"Apa yang kamu rasakan dan alami adalah valid. Aku ada di sini untuk mendengarkanmu."
"Kalau kamu tidak suka, kenapa kamu tidak berteriak atau melawan?"	"Reaksi setiap orang berbeda dalam kondisi tersebut. Yang penting adalah mendukungmu sekarang."

Bagian selanjutnya dari wawancara adalah dampak yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual. Pada umumnya kondisi yang pertama kali dialami oleh korban kekerasan seksual adalah terkejut. Korban tidak menyangka pada saat itu akan mendapatkan perlakuan tersebut. Kondisi selanjutnya yang umum dirasakan adalah membatu sembari merasa bingung korban berada pada kondisi apa dan kejadian seperti apa. Perasaan yang timbul selanjutnya itu tergantung dari kondisi mental korban. Jika memang korban dari awal sudah memiliki mental yang kuat, korban akan berani langsung bertindak. Namun jika korban belum memiliki mental yang kuat maka perasaan yang timbul adalah perasaan bersalah dan merasa tidak aman.

Beban perasaan yang dirasakan korban pun akan bertambah jika pelakunya adalah orang terdekat yang dikenal. Rasa percaya yang awalnya korban miliki pada sang pelaku akhirnya berubah menjadi rasa kecewa. Perasaan kurang percaya kepada orang lain pun akan muncul karena kondisi tersebut. Kondisi akan bertambah parah

jika pelakunya secara jelas memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari korban. Korban sedari awal telah sadar berada dibawah kekuasaan pelaku, yang hal tersebut membuat beban perasan yang korban rasakan semakin berat juga membuat korban semakin terbatas untuk bertindak.

Tak hanya dari sisi pelaku, stigma sosial pun menjadi resiko utama yang memperparah kondisi korban. Sebelum bisa lebih lanjut menindak pelaku kekerasan seksual, korban pada umumnya lebih dulu khawatir bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya. Bahkan ada beberapa kondisi yang membuat korban enggan bercerita kepada keluarga karena takut akan penilaian negatif dan juga menjadi aib keluarga. Dari stigma sosial itulah yang akhirnya membawa korban kepada perasaan bahwa dirinya, buruk dirinya “kotor”. Pikiran pikiran negatif itu akhirnya membuat korban terkungkung dalam ketakutan dan emosinya sendiri yang bisa memperparah kondisi mental dan fisik korban.

Bagian terakhir dari wawancara adalah bagaimana pendekatan dan penanganan yang efektif untuk korban kekerasan seksual. Langkah awal yang bisa dilakukan untuk mendampingi dan menangani korban kekerasan seksual adalah dengan adanya lingkungan yang aman dan suportif. Korban kekerasan seksual sering kali merasa bahwa dirinya berbeda dari orang disekitarnya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pikiran pikiran negatif pun sering muncul dalam benak korban. Maka dari itu diperlukan lingkungan yang bisa menyambut senetral mungkin perasaan negatif korban. Harus ada lingkungan yang bisa meyakinkan korban bahwa korban tidak layak diperlakukan seperti itu. Korban pun butuh mendapatkan masukan positif bahwa korban harus bangkit dan agar tidak terkekang dengan pikiran negatifnya sendiri. Karena jika korban dibiarkan dengan pikiran negatifnya, maka perlahan korban akan menutup diri dari lingkungan, merasa dirinya salah dan tidak layak. Bahkan trauma tersebut jika dibiarkan bisa membuat korban mengalami depresi dan yang paling parah sampai muncul keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Langkah aktual yang bisa dilakukan adalah dengan cara mendengarkan dengan baik cerita korban. Tidak membandingkan, meremehkan dan tidak mempertanyakan pakaikan korban. Respon kecil tersebut bisa memberikan rasa aman kepada korban

juga membuat korban merasa bahwa ia tidak sendiri. Perasaan aman itulah yang akhirnya bisa membangkitkan korban dari keterpurukannya juga membuat korban berani untuk bertindak. Setelahnya jika korban telah pulih dan berhasil menang atas pikiran negatifnya sendiri, korban akan berani untuk melakukan tindakan selanjutnya yaitu melaporkan pelaku.

Namun pada kenyataannya ada banyak sekali korban yang bahkan bercerita pun tidak berani. Itulah kenapa kekerasan seksual disebut sebagai fenomena gunung es karena apa yang dilaporkan merupakan gambaran kecil dari apa yang sebenarnya terjadi. Korban kekerasan seksual tidak mau bercerita tentang pengalamannya karena takut akan stigma negatif dari lingkungan. Hal ini pun yang penulis temukan ketika melakukan wawancara bahwa ada seorang korban yang akhirnya lebih memilih tidak menceritakan kejadian yang menimpa dirinya. Dalam kondisi korban yang enggan bercerita, langkah efektif yang bisa dilakukan adalah menunggu korban sampai akhirnya mau membuka diri. Lingkungan tidak boleh memperlakukan korban berbeda, karena jika dilakukan demikian maka korban akan merasa dirinya berbeda dan dirinya salah dan korban akan semakin menutup diri. Perlakukan korban seperti biasanya kemudian tawarkan jika korban butuh tempat untuk bercerita. Jangan terburu buru untuk bertanya apa yang terjadi padanya. Semakin jelas dan semakin memaksa pertanyaannya maka korban akan semakin menutup diri. Jika korban telah merasa tenang dan lingkungan telah bersedia menjadi tempat cerita bagi korban. Maka korban akan dengan sendirinya bersedia menceritakan kejadian yang dialami. Kondisi tersebut akan lebih baik karena korban akan lebih leluasa bercerita daripada kondisi yang memaksa korban untuk bercerita.

Memulihkan kondisi mental korban menjadi tujuan utama karena akan menjadi percuma melaporkan jika korban masih belum pulih. Dalam proses pelaporan korban harus bercerita tentang kejadian yang dialami. Korban pun harus bertemu dengan pelaku yang tentunya kondisi tersebut akan memancing kembali rasa takut dan trauma korban. Jika korban belum pulih proses pelaporan akan sulit karena korban akan sulit untuk bercerita. Maka dari itu keinginan untuk melapor dan memproses pelaku harus muncul dari korban itu sendiri. Agar ketika korban harus bercerita kembali tentang pengalamannya dan juga bertemu pelaku, korban tidak

lagi membawa rasa takut dan juga trauma. Jika korban telah berani untuk bangkit dan melapor. Maka korban telah menang atas pikiran negatifnya sendiri. Setelah itu jika ada kendala lain dalam proses pelaporan, itu adalah masalah eksternal diluar kendali korban. Kembali lagi yang utama adalah pemulihan korban.

II. 3. 2. Wawancara Mahasiswa

Pada bagian ini penelitian dilakukan untuk mengetahui apa yang dirasakan dan diinginkan seseorang jika menjadi korban kekerasan seksual. Kondisi tersebut diambil karena setiap orang berpotensi menjadi korban kekerasan seksual. Telah dilakukan wawancara kepada empat laki-laki dan empat perempuan pada masing masing angkatan di perguruan tinggi yang berbeda. Kategori pertanyaan yang ditanyakan adalah apa yang akan dilakukan jika narasumber menjadi korban kekerasan seksual. Bentuk kekerasan yang ditanyakan adalah kekerasan seksual ringan contohnya *catcalling*, sedang contohnya dibuntuti dan diintip dan berat yaitu yang sudah melakukan kontak fisik pada daerah pribadi. Skenario lain yang ditanyakan jika pelakunya adalah laki-laki maupun perempuan juga dari orang tidak dikenal, teman dan orang yang memiliki pangkat atau kedudukan yang lebih tinggi.

Dari wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa laki-laki cenderung lebih berani untuk langsung bertindak jika menjadi korban kekerasan seksual. Jika menerima *catcalling* laki-laki memilih langsung bertindak seperti langsung mendatangi pelaku. Jika diintip atau dibuntuti laki-laki pun bisa langsung responsif untuk mengejar pelaku. Jika laki-laki menerima kekerasan seksual yang sudah sampai kontak fisik, laki-laki berani untuk bertindak seperti bertanya apa maksud dari pelaku, bahkan tidak ragu untuk melakukan tindakan fisik.

Laki-laki pun tidak takut dengan stigma sosial yang akan diterima. Apapun yang lingkungan akan katakan laki-laki lebih memilih untuk langsung melaporkan jika memang kejadian tersebut harus dilaporkan. Tak sampai disana jika pelaporan belum memberikan hasil yang efektif, laki-laki tidak akan ragu untuk memviralkan pelaku kekerasan seksual bahkan jika itu orang yang memiliki tingkat kekuasaan yang lebih tinggi.

Berbeda dengan laki-laki perempuan mengalami beberapa fase terlebih dahulu sampai akhirnya melakukan tindakan. Semua narasumber perempuan menyatakan bahwa pasti akan merasa terkejut dan membatu terlebih dahulu jika menjadi korban. Jika menjadi korban *catcalling* oleh orang tidak dikenal, narasumber akan menunjukkan penolakan dengan cara memandang sinis pelaku dan menanyakan maksud pelaku. Untuk bentuk *catcalling* perempuan lebih memilih menghiraukan dan tidak akan terlalu jauh memikirkannya.

Kondisi berikutnya yaitu ketika sudah termasuk kekerasan seksual sedang dan berat, perempuan akan memilih untuk bercerita apa yang dialami. Tiga dari empat perempuan yang menjadi narasumber memiliki lingkungan pertemanan yang dapat diandalkan dan memberikan masukan positif. Walaupun memiliki lingkungan yang suportif dan positif tapi tetap saja perempuan masih mempertimbangkan stigma lingkungan. Maka dari itu perempuan lebih memilih untuk tindakan yang lebih senyap dan cenderung tidak menyampaikan secara langsung. Perempuan pun memerlukan waktu menyendiri dan memahami apa yang terjadi padanya. Perasaan menyalahkan diri sendiri pun tetap akan muncul pada periode awal perempuan menjadi korban kekerasan seksual. Perempuan mempertanyakan kepada dirinya sendiri apakah dia memang pantas mendapatkan kekerasan seksual tersebut, atau pertanyaan apakah kekerasan seksual yang dialami disebabkan oleh dirinya sendiri.

Kondisi yang berbahaya adalah bagi perempuan yang tidak memiliki lingkungan yang suportif. Satu narasumber menyatakan bahwa dia pernah menjadi korban kekerasan seksual dalam bentuk verbal. Narasumber pun bercerita kepada teman lingkungannya. Namun ternyata lingkungannya tidak merespon dengan baik dan justru meremehkan perasaan narasumber. Akhirnya narasumber pun memendam perasaan tersebut selama bertahun-tahun. Narasumber pun menuturkan bahwa dia tidak menceritakan kejadian tersebut kepada siapapun lagi karena takut akan mendapatkan respon yang negatif. Setelahnya Narasumber merasa takut untuk bertemu dengan pelaku dan teman-temannya.

II. 3. 3. Kuesioner

Pada penelitian ini dibuat total 26 pertanyaan dengan menggunakan Skala Likert, empat pertanyaan jajak pendapat dan 3 pertanyaan yang bersifat penjelasan. Diantara 26 pertanyaan tujuh pertanyaan kuesioner bertujuan untuk mengetahui seberapa kenal dan juga sadar mahasiswa terkait kekerasan seksual. Tujuh pertanyaan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan mahasiswa terkait lembaga pencegahan dan penanganan kekerasan. Delapan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana tindakan mahasiswa terkait kekerasan seksual.

Kuesioner dibagikan secara online kepada 100 mahasiswa. Pengisian kuesioner menggunakan Google Form yang dilakukan dalam kurun waktu dua minggu. Pada kuesioner ini disediakan lima pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS) yang bernilai -2 poin, tidak setuju (TS) yang bernilai -1 poin, netral (N) yang bernilai 0 poin, setuju (S) yang bernilai 1 poin dan sangat setuju (ST) yang bernilai 2 poin. Jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju disediakan untuk mengetahui bagaimana sikap responden terhadap pertanyaan yang diberikan. Jawaban netral disediakan untuk mengetahui apakah responden lebih memilih tidak beropini atau tidak bersikap terhadap pertanyaan yang diberikan.

Penelitian ini menggunakan pengukuran sebagai berikut :

Nilai 0-1 berarti tidak baik

Nilai 1.1-2 berarti kurang baik

Nilai 2.1-3 berarti cukup baik

Nilai 3.1-4 berarti baik

Nilai 4.1-5 berarti sangat baik

Dari ketujuh pertanyaan seberapa kenal dan juga sadar mahasiswa terkait kekerasan seksual mendapatkan nilai 2.5. Berarti dapat disimpulkan bahwa kesadaran dan pengetahuan mahasiswa terkait kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi bernilai cukup baik. Dari ketujuh pertanyaan pengetahuan mahasiswa terkait lembaga pencegahan dan penanganan kekerasan seksual mendapatkan nilai 2.0. Berarti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa terkait lembaga pencegahan dan penanganan kekerasan seksual bernilai kurang baik. Dari kedelapan pertanyaan tentang tindakan mahasiswa terkait pelaporan kekerasan

seksual di lingkungan perguruan tinggi mendapatkan nilai 1.7. Berarti dapat disimpulkan bahwa tindakan mahasiswa terkait pelaporan dan penanganan kekerasan seksual bernilai kurang baik.

Dari kategori pertanyaan kesadaran dan pengetahuan mahasiswa terkait kekerasan seksual, secara pengetahuan mahasiswa cenderung sudah mengetahui hal-hal yang termasuk tindakan kekerasan seksual. Namun mayoritas responden cenderung untuk memilih netral atau tidak berpendapat terkait kesadaran terhadap kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Dari kategori pertanyaan pengetahuan mahasiswa terkait lembaga pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, mayoritas responden cenderung memilih netral terhadap lembaga dan juga kampanye pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Dari kategori pertanyaan tindakan mahasiswa terkait pelaporan dan penanganan kekerasan seksual, mayoritas mahasiswa cenderung memilih netral atau tidak berpendapat terkait pelaporan kasus terhadap pihak berwenang dan juga perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

II. 4. Resume

Penelitian yang dilakukan menggunakan beberapa sumber sebagai dasar data yang didapatkan yaitu dari pustaka, wawancara dan kuesioner. Berdasarkan pustaka dan wawancara bersama psikolog diketahui bahwa kekerasan seksual bisa terjadi karena beberapa faktor baik itu secara internal maupun eksternal. Tak berhenti disana faktor internal dan eksternal itu pun bisa bercampur aduk sehingga menciptakan lingkungan yang “membiarkan” terjadinya kekerasan seksual. Kondisi lingkungan yang acuh pun ditemukan pada data dari kuesioner. Responden yang merupakan mahasiswa cenderung memilih untuk tidak memilih atau tidak bertindak terkait pelaporan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Dampak yang dirasakan korban dari penjelasan pustaka sejalan dengan apa yang ditemukan ketika wawancara mahasiswa yang pernah menjadi korban kekerasan seksual. Lingkungan yang menyudutkan dan tidak mendukung korban akan memberikan ketakutan tambahan pada korban. Tak hanya ketakutan atas kejadian yang dialami korban pun mengalami ketakutan akan penilaian lingkungan. Korban yang tidak mendapatkan penanganan yang baik atas traumanya akan memilih untuk

menyimpan luka dan trauma untuk dirinya sendiri. Kondisi tersebut jika dibiarkan akan membawa korban pada tingkat depresi bahkan yang paling parah sampai bunuh diri. Korban yang masih terikat pada traumanya juga berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

Pendampingan juga adalah langkah yang dilakukan oleh satgas PPKS. Akan muncul keraguan untuk melapor bagi korban yang belum pulih dari trauma. Korban akan bertemu dengan pelaku dan harus menceritakan kejadian yang dialami. Kondisi tersebut tentunya akan membawa kembali rasa takut dan juga trauma yang akhirnya membuat korban tidak leluasa untuk bercerita. Jika tidak ada laporan maka pihak berwenang atau satgas tidak bisa menyelesaikan permasalahan. Jika korban dipaksa melapor dalam keadaan yang belum pulih, maka hal itu pun akan menjadi masalah. Karena satgas tidak boleh memaksa korban, satgas harus bertindak atas kemauan korban. Prinsip memprioritaskan kepentingan terbaik bagi korban juga menjadi hal yang penting dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual menurut Permendikbud no 30 tahun 2021.

II. 5. Solusi Perancangan

Kondisi korban kekerasan seksual berbeda-beda tergantung dasar mentalitas korban. Laki-laki dan perempuan memiliki respon yang berbeda ketika menjadi korban kekerasan seksual. Laki-laki cenderung bisa langsung bertindak terhadap kekerasan seksual yang dialami. Namun bukan berarti laki-laki korban kekerasan seksual tidak memerlukan perhatian psikis. Laki-laki memiliki ketakutan dianggap lemah, tidak dipercaya sebagai korban, dan dianggap tidak berdaya. Kondisi tersebut akhirnya membuat laki-laki cenderung tidak mau untuk menceritakan kekerasan seksual yang dialami. Sementara itu perempuan mengalami beberapa tahap ketakutan sampai akhirnya bisa bertindak. Fase ketakutan tersebut bisa disembuhkan lebih cepat ketika perempuan memiliki lingkungan yang suportif. Jika perempuan tidak memiliki lingkungan yang suportif maka perempuan cenderung menyimpan ketakutannya untuk dirinya sendiri.

Dari kondisi tersebut salah satu hal yang bisa dilakukan untuk bisa memperbaiki masalah kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi adalah dengan menciptakan lingkungan positif yang mendukung pemulihan korban kekerasan

seksual baik itu laki-laki maupun perempuan. Lingkungan yang membuat korban merasa aman dan nyaman untuk bercerita. Lingkungan yang tidak memojokkan korban dan juga tidak meremehkan perasaan korban. Lingkungan yang bisa merespon cerita korban dengan baik. Jika korban dalam kondisi menutup diri maka tunggu korban akhirnya mau bercerita dan yakinkan bahwa korban tidaklah sendirian dalam masalah yang dialami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, ditetapkanlah solusi yang akan dilakukan adalah langkah-langkah pemulihan bagi korban kekerasan seksual melalui persuasi sosial. Persuasi sosial bertujuan untuk menginformasikan langkah untuk merespon cerita korban kekerasan seksual. Tujuan lainnya adalah untuk membuat lingkungan yang tidak meremehkan dan menormalisasikan kekerasan seksual dalam bentuk apapun. Persuasi sosial juga diharapkan dapat membuat lingkungan yang nyaman dan aman khususnya bagi korban umumnya bagi seluruh masyarakat perguruan tinggi yang juga bisa meningkatkan keinginan untuk melaporkan insiden kekerasan seksual.